BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam broiler merupakan salah satu komoditas peternakan yang dapat menyediakan daging yang cepat dan memberikan sumbangan yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani. Pemenuhan protein hewani sangat berperan penting dalam menyehatkan dan mencerdaskan anak bangsa. Potein asal ternak ini memiliki posisi penting karena menentukan kualitas sumber daya manusia sebagai agen perubahan. Selain memiliki kelebihan dalam hal memproduksi daging, ayam broiler juga merupakan ternak yang paling ekonomis apabila dibandingkan dengan ternak yang lainnya. Oleh sebab itu, ayam broiler menjadi salah satu jenis ayam yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Meningkatnya konsumen daging ayam membuat jumlah peternak ayam broiler juga meningkat, sehingga hal ini membuka peluang usaha bagi perusahaan atau mitra usaha dalam bidang ternak ayam broiler.

Ayam broiler merupakan salah satu komoditas peternakan yang dapat menyediakan daging yang cepat dan memberikan sumbangan yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani. Pemenuhan protein hewani sangat berperan penting dalam menyehatkan dan mencerdaskan anak bangsa. Potein asal ternak ini memiliki posisi penting karena menentukan kualitas sumber daya manusia sebagai agen perubahan. Selain memiliki kelebihan dalam hal memproduksi daging,

ayam broiler juga merupakan ternak yang paling ekonomis apabila dibandingkan dengan ternak yang lainnya. Oleh sebab itu, ayam broiler menjadi salah satu jenis ayam yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Meningkatnya konsumen daging ayam membuat jumlah peternak ayam broiler juga meningkat, sehingga hal ini membuka peluang usaha bagi perusahaan atau mitra usaha dalam bidang ternak ayam broiler.

Budidaya ayam broiler mengalami pasang surut, terutama pada usaha kemitraan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kondisi diantaranya fluktuasi harga yang tidak menentu. Usaha peternakan ayam broiler khususnya di desa walanga kecamatan penrang kabupaten wajo adalah sebagai pekerjaan utama yang memelihara dengan populasi ternak 5000 ekor. Namun, dalam suatu ternak usaha tidak lepas dari berbagai risiko. Risiko yang sering ditemukan dalam suatu usaha ternak ayam broiler adalah risiko pendapatan dan produksi. Pada risiko produksi dilihat dari tingkat kematian, kondisi ini mempengaruhi tingkat pendapatan peternak. Pendapatan adalah laba usaha ternak dalam satu periode untuk pemilik upah, manajemen dan kapital milik sendiri yang dipakai untuk usaha yang diperoleh dari kerjasama dengan kemitraan.

Hubungan kemitraan ini diikat dengan kontrak perjanjian Kerjasama antara kedua belah pihak. Kontrak perjanjian yang telah disepakati PT. Jass Mandiri Sejahtera dengan peternak meliputi penetapanharga bibit dan day old chick (DOC), pakan, obat-obatan, vitamin dan vaksin (OVK) dan

hasil produksi ayam broiler per kilo atau harga jual hasil panen, Hal ini merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keuntungan suatu usaha peternakan ayam broiler.

Keuntungan yang diperoleh peternak ayam broiler merupakan hasil dari penjualan ternak dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukanya penelitian tentang Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler Sistem Kandang Tertutup Di Desa Walanga Kecematan Penrang Kabupaten Wajo (Studi Kasus Pada Usaha Peternakan X Pola Kemitraan).

1.2. Rumusan Maslah

Berdasarkan latar belakang, ,maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran pendapatan usaha peternakan X pola kemitraan dengan sistem kandang tertutup di Desa Walangan Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis pendapatan usaha peternakan X pola kemitraan dengan sistem kandang tertutup di Desa Walanga Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

1.4. Kegunaan

Penelitian ini berguna sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi peneliti mengenai usaha peternakan broiler sistem kandang tertutup serta sebagai bahan informasi mengenai gambaran penerimaan biaya dan

pendapatan yang dihasilkan oleh peternak dari usaha peternakan di Desa Walanga Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ayam Broiler

Ayam broiler yaitu ayam jantan atau betina yang umumnya berfungsi sebagai penghasil daging. Karakteristik ayam broiler yang baik yaitu ayam aktif, lincah, nafsu makan dan minum lebih baik, dan pertumbuhan badan cepat. Ayam broiler adalah jenis ayam unggul, di seleksi dan rekayasa genetik yang dilakukan oleh pembibitnya, dari hasil persilangan bangsa-bangsa ayam yang mempunyai produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging (Rasyaf M, 2012).

Ayam broiler ini baru populer di indonesia sejak tahun 1980- an, hingaa saat ini ayam broiler telah dikenal luas di kalangan masyarakat dan semakin diminati karena berbagai kelebihannya. Pemeliharaan ayam broiler relatif cepat yaitu bisa dipanen hanya dengan waktu 5 minggu saja. Pemeliharaan yang relatif cepat inilah yang menjadikan usaha ternak ayam broiler semakin banyak diminati di kalangan masyarakat indonesia, selain itu ayam broiler memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat dilihat dari sifat genetik, keadaan lingkungan, dan cara pemliharaannya yang tidak terlalu sulit. Usaha ayam broiler akan berhasil apabila kualitas bibit bagus, diberikan pakan yang bagus, dan semua aspek manajemen dilaksanakan dengan baik (Umam dkk., 2013).

Berikut klasifikasi ayam broiler menurut Suprijatna *dkk*. (2005) yaitu :

Kingdom : *Animalia*

Filum : *Chordata*

Kelas : *Aves*

Ordo : *Galliformes*

Famili : *Phasianidae*

Genus : *Gallus*

Spesies : *Gallus domesticus*



Gambar 2.1. Ayam Broiler
(Sumber : *www.google.com*)

Ayam broiler berperan penting sebagai sumber protein hewani. Menurut Amrullah (2003), menyatakan bahwa ayam broiler mempunyai kemampuan menghasilkan daging dalam jumlah banyak dengan kecepatan pertumbuhannya. Masyarakat Indonesia pada umumnya menjadikan daging ayam sebagai makanan yang mengandung gizi tinggi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada pemeliharaan ayam broiler salah satunya, yaitu faktor lingkungan dalam kandang yang digunakan. Kandang merupakan tempat ayam tinggal dan tempat ayam beraktivitas,

maka dari itu sebisa mungkin kandan yang digunakan harus senyaman mungkin agar produktivitas dari ayam broiler tinggi.

Ayam merupakan ternak yang bersifat homeotermis, artinya ayam selalu menjaga suhu tubuhnya tetap tidak terpengaruh lingkungan. Menurut North dan Bell dalam Susanti *dkk*. (2016) cara yang dipakai ayam untuk mengurangi panas tubuh dengan radiasi, konduksi, konveksi dan evaporasi.

2.2. Kandang *Closed House* (Kandang Tertutup)

Kandang pemeliharaan intensif dibedakan menjadi dua fungsi yaitu fungsi primer dan sekunder. Pada fungsi primer kandang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi ayam agar terlindung dari pengaruh buruk lingkungan dan menyediakan lingkungan yang nyaman untuk memaksimalkan produksinya, sedangkan pada fungsi sekunder kandang merupakan tempat bekerja bagi peternak untuk mengendalikan kebutuhan ternak sesuai dengan tujuan pemeliharaan (Edjeng, 2006). Syarat-syarat kandang yang baik, yaitu kandang harus cukup mendapat sinar matahari, kandang harus cukup udara segar, posisi kandang terletak pada tanah yang sedikit lebih tinggi dan dilengkapi saluran drainase yang baik, kandang tidak terletak pada lokasi tanah yang gaduh mengingat ayam mudah stres serta ukuran dan luas kandang disesuaikan dengan jumlah dan umur ayam (Mulyono, 2001). Kandang tipe Closed House, merupakan tipe kandang yang tertutup dan mempunyai pengaturan ventilasi udara yang baik dengan bantuan *control panel* otomatis. Kandang tipe tersebut

mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain: ternak tidak mudah stress akibat perubahan suhu yang ekstrim dari luar kandang, sehingga tingkat produktivitas ayam broiler yang di peroleh dapat menjadi tinggi, meminimalisir kontak dengan agen atau factor pembawa penyakit dari luar kandang; kelembaban dan suhu dalam kandang yang dapat diatur dan sistem kandang ini juga memudahkan pendistribusian pakan. Kekurangan dari kandang tipe ini bertitik berat pada bagian modal awal pembangunan kandang; pembelian alat control panel yang termasuk mahal untuk para peternak biasa dan biaya perawatan alat-alat tersebut (Primaditya dkk, 2015).

Menurut Suprijatna dkk. (2005), kandang dapat berfungsi sebagai tempat tinggal ternak agar terhindar dari pengaruh cuaca buruk (hujan, panas, dan angin), hewan buas dan pencurian. Secara mikro kandang berfungsi sebagai tempat yang menyediakan keadaan lingkungan yang nyaman agar terhindar dari stres sehingga dapat memaksimalkan produksi.

Penggunaan kandang dengan sistem tertutup memang membutuhkan biaya yang cukup besar dan peralatan yang cukup rumit. Akan tetapi menurut Ahmadi (2012). Pembangunan kandang sistem tertutup dapat menciptakan lingkungan ideal dalam kandang, meningkatkan produktivitas ayam, efisiensi lahan dan tenaga kerja serta menciptakan usaha peternakan yang ramah lingkungan. Sistem kandang tertutup banyak memiliki kelebihan dibanding kandang terbuka.

Kelebihannya seperti situasi suhu dan kelembapan dalam kandang bisa diatur sehingga perubahan suhu dan kelembapan lebih diperkecil, kepadatan kandang lebih tinggi (12–14 ekor/m2) dibanding kandang terbuka (8–10 ekor/m2). Dampak lingkungan sosial dapat ditekan karena bau kotoran dan lalat bisa diminimalkan, serta beberapa keunggulan lainnya (Purnomo dan Santoso,2007).



Gambar 2.2.
Kandang Tertutup Tampak Dalam dan Tampak Luar
(sumber*: www.google.com*)

2.3. Pola Kemitraan

Kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama antara perusahaan dengan pelaku usaha yang lebih kecil. Berdasarkan UUD no 20 tahun 2008

bahwa kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha keci dan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, saling menguntungkan (Sumartini,2004).

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan

bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan saling memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Pola kemitraan dibidang peternakan adalah salah satu jalan kerjasama antara peternak kecil (plasma) dengan perusahaan swasta atau pemerintah sebagai inti (Hafsah, 2000). Sekurang-kurangnya ada tujuh pola kemitraan salah satunya adalah pola inti plasma, dimana dalam pola inti plasma usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil sebagai plasma (Hafsah, 2000).

Peternak plasma mempunyai ketergantungan yang tinggi kepada perusahaan inti dalam hal bibit (DOC), pakan dan input produksi lainnya. Selain itu terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan yang melekat pada peternak plasma diantaranya adalah kurangnya modal, skill (penguasaan teknis), akses pemasaran dan lemahnya kemampuan memprediksi pasar yang sangat fluktuatif setiap waktu tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan peternak plasma berada di posisi yang lemah terutama proses tawar terhadap harga DOC, pakan ternak dan harga ayam yang dihasilkan. Dengan posisi yang lemah ini, daya tawar peternak plasma lebih banyak ditentukan oleh perusahaan inti termasuk dalam pembagian laba dengan pola kemitraan ayam ras pedaging sehingga terjadinya distribusi laba yang kurang seimbang antara inti dan plasma sangat dimungkinkan (Windarsari, 2017).

2.4. Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

Biaya merupakan sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber

sumber (ekonomi) yang dikeluakan untuk mencapai tujuan tertentu. Daniel, (2002) menyatakan bahwa biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diperoleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani/peternak sebagai proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai. Secara sederhana biaya produksi dapat dicerminkan oleh jumlah uang 10 yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input, yaitu secara akutansi sama dengan jumlah uang keluar yang tercatat. Di sektor ekonomi, biaya produksi mempunyai pengertian yang lebih luas. Biaya dari input diartikan sebagai balas jasa dari input tersebut pada pemakaian terbaiknya. Biaya ini tercermin dari biaya korbanan (opportunity cost). Biaya korbanan terdiri dari biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan dari kas perusahaan yang biasanya dicatat secara akutansi untuk membeli input dari pemasok untuk membayar listrik, untuk membayar bunga, untuk membayar asuransi dan lain-lain. Biaya implisit lebih sulit mengukurnya. Biaya ini merupakan refleksi dari kenyataan bahwa suatu input dapat digunakan di tempat lain atau untuk memproduksi out yang lain (Sugiarto, 2005)

Biaya produksi dalam usaha peternakan di bagi atas dua bagian utama yaitu biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan misalnya gaji pegawai bulanan, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan dan lain-lain (Rasyaf M, 1995).

Biaya Tetap (Fixed Cost, FC) merupakan biaya yang di keluarkan untuk sarana poduksi dan dapat dipergunakan dalam jangka lama. Biaya

tetap ini antara lain berupa lahan usaha, kandang, peralatan yang digunakan, dan sarana transportasi (Siregar, 2008). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, hingga batas kapasitasnya yang memungkinkan, misalnya sewa tanah, bunga pinjaman, listrik (Soekartawi, 2006).

Biaya variabel atau disebut dengan biaya tidak tetap biasa didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan atau ditanggung oleh peternak selama masa produksi yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala atau jumlah produksi. Artinya bahwa semakin tinggi skala produksi maka akan semakin meningkat pula biaya variable yang harus ditanggung oleh peternak selama masa produksi berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel (2002), bahwa biaya variabel 12 adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi, misalnya pengeluaran untuk sarana produksi biaya pengadaan bibit, obat-obatan, pakan dan lain sebagainya.

Menurut Rasyaf (2004) Yang termasuk dalam komponen biaya variabel untuk usaha peternakan ayam broiler yaitu bibit (DOC), biaya pakan, biaya vaksin dan obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya listrik dan air dan biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk mendukung kegiatan operasional lainnya.

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang dibebankan pada setiap

unit disebut biaya total rata-rata (average total cost). Biaya total adalah pengeluaran yang ditanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor – faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya (Syamsidar, 2012).

Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha, makin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya, dan begitu pula sebaliknya, akan tetapi penerimaan yang besar belum tentu menjamin pendapatan yang besar (Darmawi, 2011).

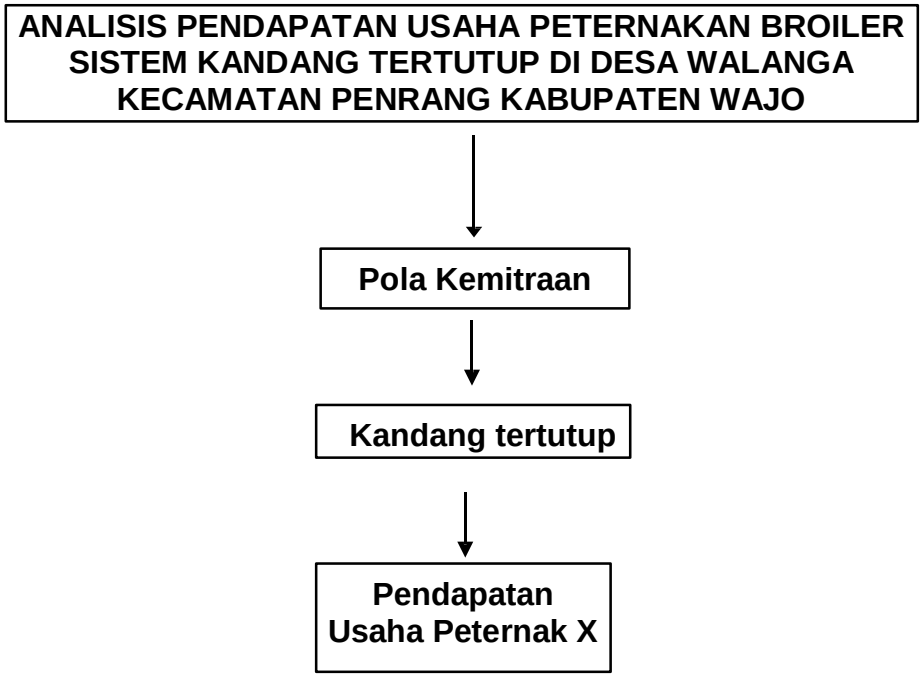
Banyaknya populasi ayam yang dipelihara juga akan berpengaruh terhadap hasil kotoran dan karung bekas pakan. Besarnya nilai penerimaan tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan dan harga produk karena penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produk yang dijual dengan harga produk (Supranto, 2005).

Pendapatan peternak sangat ditentukan oleh kapasitas penjualan hasil produksi pada periode tertentu. Semakin tinggi penjualan, maka akan semakin tinggi pula pendapatan dari usaha Pendapatan sangat berpengaruh pada kelangsungan suatu usaha. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka semakin besar kemampuan usaha untuk membiayai segala pengeluaran atau biaya operasional harian yang akan dilakukan (Priyanto dan Yulistiyani, 2005).

BAB III. KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka pikir

Keuntungan yang diperoleh peternak dalam pemeliharaan ayam broiler sistem kandang tertutup ditentukan oleh kemampuan belajar manajemen pemeliharaan,serta kemudahan dalam pemasaran yang dilakukan oleh kemitraan. Hal ini disusun berdasarkan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1. Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, Penulis akan menganalisis pendapatan usaha peternakan ayam broiler sistem kandang tertutup dengan pola kemitraan. Pendapatan yang akan diperoleh secara bersih, berdasarkan biaya yang dikeluarkan mulai dari pembangunan kandang, biaya Peralatan, serta biaya variabel lainnya dalam 1 periode pemeliharaan.

3.2. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka diketahui pendapatan usaha peternakan X pola kemitraan dengan sistem kandang tertutup di Desa Walanga Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo memperoleh keuntungan.

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan februari – maret 2025 di kandang tertutup yang terletak di Desa Walanga, Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo.

4.2. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan pada pelaksanaan penelitian ini antara lain ayam broiler, pakan, air minum, vitamin dan litter

Alat yang digunakan antara lain Kandang closed house, tempat pakan, tempat minum, timbangan, pulpen dan Buku catatan

4.3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan kondisi variabel yaitu pendapatan yang diperoleh peternak usaha ayam broiler sistem kandang tertutup Pola Kemitraan di Desa Walanga, Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo .

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

4.3.1. Data primer adalah data yang bersumber dari wawancara langsung dengan peternak usaha Ayam Broiler

4.3.2. Data sekunder adalah data yang bersumber dari kantor pemerintahan dan instansi-instansi yang terkait seperti database peternak, jumlah populasi ternak, keadaan wilayah dan lain sebagainya.

4.4. Analisis Data

Menghitung besarnya pendapatan peternak Ayam broiler dengan sistem kandang tertutup di Desa Walanga Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo, maka dihitung dengan cara menghitung penerimaan dan biaya peternak ayam broiler menurut Soekartawi, (2003) dengan cara sebagai berikut :

a. Penerimaan peternak Ayam broiler di Desa Walanga Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo digunakan rumus:

Total Penerimaan (TR) = Q x P

Dimana :

TR = Penerimaan (Rp/Periode)

Q = Jumlah Produksi/periode

P = Harga (Rp/Periode)

b. Total penerimaan di peternak ayam broiler di Desa Walanga Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo bersumber dari hasil penjualan ayam dan penjualan limbah. Untuk penerimaan dari penjualan ayam ditentukan oleh perusahaan inti, dimana harga jual ayam berdasarkan berat ayam perkilo dan berbeda setiap periode. Soekartawi, (2003). Untuk menghitung total penerimaan digunakan rumus sebagai berikut

:Penerimaan Ayam Broiler = Jumlah Ayam Terjual (Kg) x harga (Rp/Kg)

Penerimaan Limbah = Jumlah Limbah Terjual (Karung)x harga (Rp/Krg)

Total Penerimaan = Penerimaan Ayam Broiler + Penerimaan Limbah

c. Mengetahui biaya penyusutan peternak Ayam broiler di Desa Walanga Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo digunakan metode garis lurus. Metode garis lurus ini menganggap aktiva tetap akan memberikan kontribusi yang merata di sepanjang masa penggunaannya. Sehingga aset tetap akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang sama dari periode ke periode lainnya hingga aktiva tetap tersebut tidak digunakan kembali dalam kegiatan operasional perusahaan. Rumus biaya penyusutan metode garis lurus (Soekartawi,2003.) :

Biaya Penyusutan = (Biaya Investasi- Nilai Sisa) / Umur Teknis

d. Mengetahui biaya total peternak Ayam broiler di Desa Walanga Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo digunakan rumus Soekartawi, (2003):

Biaya Total (TC) = FC + VC

Dimana :

TC = Biaya Total (Rp/Periode)

FC = Biaya Tetap (Rp/Periode)

VC = Biaya Variabel (Rp/Periode)

4.5. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di kandang Closed house yang berada di Desa Walanga,Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo yang memiliki populasi 5000 ekor.

Proses pengumpulan yang dilakukan pada penelitian ini antara lain: Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan

secara langsung terhadap kondisi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak dalam melakukan usaha peternakan ayam broiler setelah itu Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung pada peternak broiler yang ada di Desa Walanga, Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

4.6. Komponen Pengamatan

Variabel ini terdiri atas satu variabel pendapatan usaha peternakan ayam broiler sistem kandang tertutup di Desa Walanga Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo, pengukuran ini didasarkan dari wawancara dengan pihak peternak. Adapun indikator pengukuran penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data yang Dibutuhkan
Pendapatan (Total Penerimaan - TR)	Nilai Penjualan Ternak	1. Nilai penjualan ternak	- Produksi ayam broiler - Harga jual ayam broiler per kilogram
	Nilai Penjualan Limbah	2. Nilai penjualan limbah	- Produksi limbah - Harga jual limbah per karung
Total Biaya (TC)	**Biaya Tetap**	a. Penyusutan kandang	- Biaya investasi kandang
		b. Penyusutan peralatan	- Biaya investasi peralatan
		c. Pajak	- Biaya pajak
	Biaya Variabel	a. Nilai/Harga DOC	- Jumlah DOC - Harga DOC
		b. Pakan	- Jenis pakan - Jumlah penggunaan pakan - Harga pakan per satuan
		c. Tenaga Kerja	- Jumlah tenaga kerja - Gaji tenaga kerja
		d. Obat dan Vaksin	- Jenis obat dan vaksin - Jumlah penggunaan - Harga per satuan
		e. Gas untuk Pemanas	- Jumlah penggunaan gas - Harga gas per satuan
		f. Listrik dan Litter	- Jumlah litter - Harga litter - Biaya listrik

4.6.1 Konsep Operasional

a. Peternak adalah peternak Ayam broiler sistem kandang tertutup di Desa Walanga Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo (Peternakan X pola kemitraan)

b. Kemitraan perusahaan adalah kerjasama yang dilakukan oleh Peternakan X dengan perusahaan PT. Jass Mandiri Sejahtera dengan pola inti-plasma dengan kontrak kerjasama.

c. Ayam broiler adalah ayam yang akan dimanfaatkan dalam suatu usaha, mempunyai kriteria untuk dijadikan alat produksi yang dipelihara, sedangkan limbah yang diperoleh berasal dari campuran litter dan feses ayam selama periode pemeliharaan di Peternak.

d. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang tidak dipengaruhi oleh besarnya kecilnya produksi yang meliputi biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, dan pajak selama satu periode (Rp/periode).

e. Biaya penyusutan kandang adalah biaya investasi pembuatan kandang dikurangi nilai sisa dibagi dengan umur teknis kemudian ditransfer ke periode selama satu periode (Rp/periode).

f. Biaya penyusutan peralatan adalah biaya investasi peralatan dikurangi nilai sisa dibagi dengan umur teknis kemudian ditransfer ke priode selama satu periode (Rp/periode).

g. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan peternak yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala produksi seperti DOC, pakan, solar untuk pemanas, OVK, litter dan tenaga kerja selama satu periode (Rp/Periode).

h. Penerimaan ayam broiler adalah hasil penjualan ayam broiler yang diperoleh peternak selama satu periode (Rp/Periode).

i. Penerimaan penjualan limbah adalah hasil penjualan limbah yang

diperoleh dengan mengalikan jumlah limbah dengan harga jual limbah di peternak selama satu periode (Rp/Periode).

j. Total penerimaan adalah hasil penjualan ayam broiler dan limbah (feses) yang di peternakan X selama satu periode (Rp/Periode).

k. Satu periode produksi adalah periode mulai dari anak ayam berumur 0 hari (DOC), hingga ayam tersebut dijual selama 30 -40 hari ditambah tiga minggu masa kosong kandang untuk dilakukan sterilisasi dan persiapan kandang sebelum DOC masuk diperiode selanjutnya.

.

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Letak dan Kondisi Geografis Wilayah

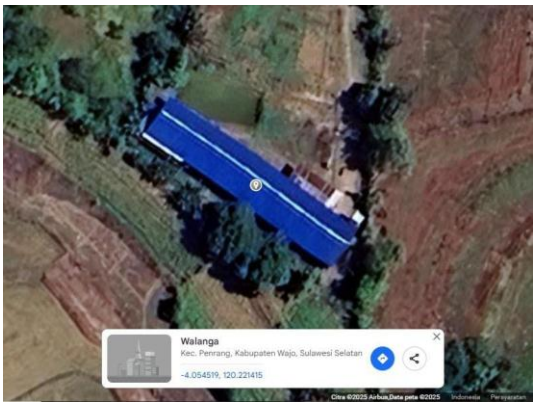
Kabupaten Wajo terletak di bagian tengah selatan Pulau Sulawesi, Indonesia, dan merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, kabupaten ini memiliki letak yang cukup strategis di antara beberapa kabupaten lain di Sulawesi Selatan antara Koordinat 4°55'–5°45' Lintang Selatan dan 119°20'–120°05' Bujur Timur. Sebelah utara, Kabupaten Sidenreng Rappang dan Kabupaten Pinrang. Sebelah timur: Kabupaten Luwu. Sebelah selatan Kabupaten Bone. Sebelah barat Kabupaten Barru dan Kabupaten Pangkep. Kabupaten Wajo memiliki keberagaman alam dan topografi yang mencakup daerah pegunungan, dataran rendah, dan perairan, yang memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian lokal.

Desa Walanga Desa Walanga adalah salah satu dari 9 (sembilan) desa yang terletak di kecamatan Penrang, kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Desa ini tergolong berada di daerah dataran tinggi, tetapi demikian sebagian besar wilayahnya digunakan dalam bidang pertanian dengan mengandalkan hujan (sawah tadah hujan). Desa Walanga letaknya cukup strategis karena jaraknya tidak begitu jauh dari Pasar Atapange yang merupakan pusat kegiatan jual-beli yang cukup ramai karena banyak didatangi pembeli dan kelurahan Doping yang merupakan ibu kota kecamatan Penrang. Desa Walanga memiliki ketinggian antara 500 – 700 m di atas permukaan laut. Desa

Walanga terdiri atas 3 tiga dusun, yaitu dusun Bakke, dusun Arajang, dan dusun Walanga. Medan atau topografi desa ini merupakan dataran tinggi dari wilayah selatan, dusun Bakke ke wilayah utara, dusun Arajang dan dusun Walanga.

5.2. Letak dan Kondisi Geografis Peternakan Broiler Sistem Kandang Tertutup di Desa Walanga Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo

Letak dan kondisi geografis peternakan ayam broiler sistem kendang tertutup di Desa Walanga Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Gambar 5.1 yaitu sebagai berikut:



Gambar 5.1. Denah Lokasi Usaha peternakan broiler dengan sistem kandang tertutup di Desa Walanga. (Sumber : Google maps,2025).

Usaha peternakan ayam broiler dengan sistem kandang tertutup di Desa Walanga menjadi sarana usaha peternakan ayam dalam meningkatkan perekonomian keluarga, lokasi peternakannya jauh dari pemukiman dengan luas kandang yaitu 48 x 8 m2 .

5.3. Profil Peternakan

Sejarah usaha peternakan broiler peternakan X didirikan pada tahun 20018 di Desa Walanga, Kecamatan Penrang, Kabupaten Barru. Daerah

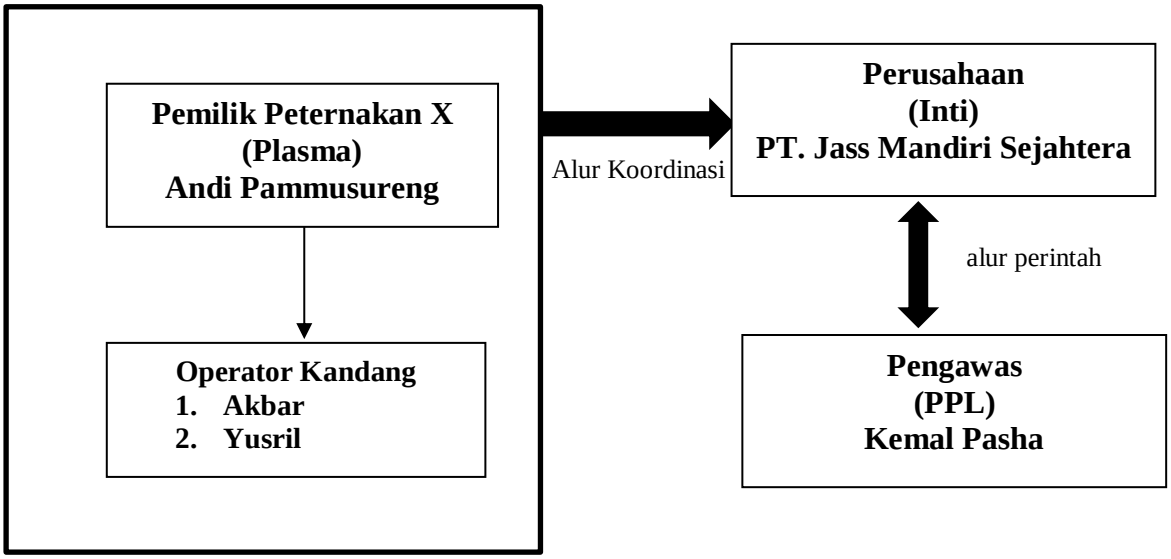
tersebut memiliki potensi yang mendukung, tidak padat penduduk, potensi alam yang baik. Usaha ini berawal dari populasi ayam 6.000 Ekor dengan sistem kandang terbuka pola kemitraan dimana peternakan ini merupakan plasma bermitra dengan PT. RMB sebagai inti, kemudian di Tahun 2022, PT. RMB sebagai inti, mengalami penurunan populasi akibatnya kendang tersebut tidak terisi lebih dari 2 tahun. Pada tahun 2024 pemilik peternakan broiler mengubah kandangnya menjadi Semi Closed House atau kandang Tertutup dan bergabung di kemitraan PT. Jass Mandiri Sejahtera sampai saat ini.

Peternakan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan daging ayam dan membuka lapangan pekerjaan sehingga mengurangi pengangguran di daerah tersebut. Ayam Broiler ini banyak di minati oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena banyaknya rumah makan yang menyediakan menu dari daging ayam sehingga konsumen banyak yang menggemari walaupun harus membayar lebih mahal. Jadi hal ini tentunya menjadi sebuah peluang besar untuk peternak ayam, sehingga bisa menjadi usaha yang menjanjikan.

5.4 Struktur Organisasi

Suatu perusahaan/ unit memiliki struktur organisasi yang merupakan susunan anggota beserta jabatannya masing-masing yang dimiliki dalam suatu perusahaan. Struktur organisasi ini berfungsi sebagai identitas suatu perusahaan agar dapat bekerja secara terstruktur. Struktur organisasi yang ada di usaha peternakan broiler sistem kandang tertutup di desa Walanga

dapat dilihat pada Gambar 5.2.



Gambar 5.2. Struktur Organisasi Usaha Peternakan Broiler Sistem Kandang Tertutup di Desa Walanga

Kegiatan usaha peternakan ini merupakan kemitraan usaha dengan pola inti-plasma. Pihak perusahaan inti berperan dalam membina dan melayani pelaksanaan budidaya ayam kepada peternak serta mengawasi manajemen usaha tersebut. Mengenai perjanjian kerjasama kemitraan inti-plasma dan kontrak harga. Tanda panah pada struktur organisasi menunjukkan alur perintah dan garis pada struktur organisasi menunjukkan area koordinasi. Alur perintah pada struktur organisasi peternakan ini adalah dari pemilik peternakan selaku pengawas operator kandang dalam manajemen pemeliharaan ayam. Alur koordinasi dan pengawasan dilakukan oleh petugas pengawas lapang dari PT. Jass Mandiri Sejahera kepada pemilik peternakan, operator kandang.

Alur koordinasi yang ditunjukkan tanda panah merupakan hubungan koordinasi dengan perusahaan inti. Perusahaan inti bertugas mengawasi

seluruh proses kegiatan bisnis peternakan yang dilaksanakan oleh petugas pengawas lapang/PPL (Petugas Penyuluh Lapang). Dalam setiap periodenya pengawas lapang dari perusahaan inti akan datang ke kandang. Tugas dari pengawas lapang tersebut adalah memantau perkembangan ayam broiler, hal yang diamati seperti penggunaan pakan, vitamin dan obat-obatan serta pemberian vaksin pada ayam. Selain itu, untuk tahap pemanenan ayam, pihak inti juga mengirim pengawas lapang bagian pemasaran untuk melihat kondisi kesehatan ayam dan melakukan penimbangan ayam.

5.5. Aspek teknis Usaha Kandang Ayam Broiler

Usaha peternakan ayam broiler komersial tergantung dari kualitas DOC yang dipelihara. Jika DOC yang dipelihara berkualitas maka selama pemeliharaannya tidak akan mengalami kendala yang berarti sehingga performa yang dihasilkan tergantung dari faktor lingkungannya. Sebaliknya, jika yang dipelihara DOC berkualitas jelek, produksi yang dicapai tidak akan optimal walaupun faktor lingkungan yang diberikan sudah maksimal (Sunarno dkk,2016).

Bibit ayam yang dipelihara di kandang Usaha Peternakan Ayam Broiler Sistem Kandang Tertutup di Desa Walanga adalah DOC yang telah disediakan oleh inti, sehingga DOC telah melalui proses pemilihan bibit yang unggul oleh inti. Jenis DOC yang digunakan pada usaha ayam broiler ini adalah Strain SUR 707 yang didatangkan dari Hatchery PT. Satwa Utama Raya yang bekerjasama dengan PT. Jass Mandiri. DOC Strain SUR

707 memiliki karakteristik pertumbuhan yang cepat, daya tahan tubuh yang baik dan efesiensi pakan yang baik, pertumbuhan cepat dan tingkat keseragaman tinggi(Cobb, 2008). Strain Cobb yang memiliki FCR yang rendah, lebih banyak daging dada, pertumbuhan bobot seragam, lebih kuat terhadap penyakit dan tidak mudah stress.

Day old chick yang telah tiba di kandang kemudian langsung diberikan air minum yang telah dicampur gula merah dengan tujuan agar DOC yang kelelahan selama perjalanan dapat memperoleh energi kembali sehingga DOC tidak mengalami dehidrasi.

Angka kematian merupakan hal yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan manajemen pemeliharaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi angka kematian adalah DOC. Menurut Marom dkk. (2017) bahwa deplesi pada dataran tinggi lebih rendah sebesar 2,5% dibandingkan dataran rendah 2,9%. Kenaikan suhu dalam kandang dari 21,1◦C menjadi 32,2◦C mengakibatkan angka kematian meningkat karena ayam tidak bisa mengeluarkan panas tubuh, hal ini terjadi pada ayam dewasa. Kematian merupakan faktor penting dalam mengukur keberhasilan manajemen pemeliharaan. Standar kematian ayam selama periode pertumbuhan adalah 5%. Faktor yang menyebabkan angka kematian yaitu kebersihan lingkungan, sanitasi, suhu, genetik dan penyakit.

5.6. Pakan dan Minum

Jenis pakan ayam broiler yang digunakan selama pemeliharaan ada tiga jenis yaitu tepung (mash), butiran (crumble) dan pellet. Pakan yang

diberikan pada ayam sesuai dengan fase pemeliharaannya. Dimana pada fase pre starter bentuk fisik pakan yang diberikan yaitu tepung (mash) dengan lama pemberian umur 1-7 hari. Pada fase starter bentuk fisik pakan yang diberikan yaitu butiran (crumble) dengan lama pemberian yaitu umur 8-21 hari sedangkan pada fase finisher bentuk fisik pakan yang diberikan yaitu pellet dengan lama pemberian umur 22 hari sampai panen. Pemberian pakan yang berbeda akan mempengaruhi palatabilitas dan performa ayam broiler. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin dkk. (2015) bahwa pemberian pakan dalam bentuk berbeda adalah salah satu strategi pemanfaatan nutrisi dan dapat dicapai dengan memanipulasi ukuran partikel pakan. Selain kandungan nutrient pakan yang perlu diperhatikan dalam manajemen pakan adalah bentuk pakan, karena bentuk pakan dapat memengaruhi palatabilitas dan performa ayam broiler. Pemberian pakan dapat disesuaikan dengan jenis, umur dan kondisi ternak.

Usaha peternakan ayam broiler menggunakan pakan olahan dari pabrik jenis 510 untuk periode pre starter atau DOC sampai berumur 13 hari, pakan yang digunakan berasal dari PT. Charoen Pokphand Indonesia Kemudian memasuki periode starter atau umur 8 – 21 hari pakan diganti dengan pakan olahan dari pabrik jenis 511. Pada periode finisher ayam yaitu umur 22 sampai panen diberikan pakan olahan dari pabrik jenis 512.

Sistem pemberian pakan yang diterapkan selama pemeliharaan yaitu secara ad-libitum. Setiap pagi dan sore hari dilakukan penambahan pakan pada 160 tempat pakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan akses

bagi ternak untuk mengkonsumsi pakan sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Muharlien dkk.(2010) pemberian pakan ad-libitum akan memberikan kesempatan ayam untuk mengkonsumsi pakan setiap saat sesuai dengan kebutuhannya. Namun, pemberian pakan tidak terbatas (ad-libitum) sering mengakibatkan konsumsi pakan menjadi berlebih, konsumsi pakan yang berlebih dapat mengurangi daya cerna saluran pencernaan sehingga mengakibatkan konversi pakan menjadi meningkat, selain itu pemberian pakan tidak terbatas (ad-libitum) juga akan mengakibatkan kelebihan energi, yang seterusnya akan disimpan dalam bentuk lemak yang terakumulasi dalam lemak abdominal

Berdasarkan kegiatan pemeliharaan ayam broiler diketahui bahwa pada saat ayam baru tiba diberi air gula untuk mengganti energi pada DOC yang hilang selama proses pengiriman. Menurut Butarbutar (2014) Anak ayam yang baru tiba diberikan air minum dan air gula (bila diperlukan) untuk membantu proses metabolisme dalam tubuh. Anak ayam umur sehari tidak diberikan pakan terlebih dahulu, karena anak ayam umur sehari masih memiliki cadangan makanan dari kuning telurnya. Diharapkan cadangan makanan berupa kuning telur pada DOC dapat tercerna dengan sempurna dalam tubuh anak ayam sehingga pada proses selanjutnya anak ayam dapat bertumbuh dengan baik dan tidak terganggu pertumbuhannya akibat penyumbatan yang disebabkan oleh cadangan makanan kuning telur yang tidak terserap optimal.

Pada umur 0 – 7 hari, air yang diberikan pada ayam dicampur

dengan Vitagrow pada pagi hari dan ecobiol pada sore hari. Pada umur 8-12 hari, air dicampur dengan NS poultry pada pagi hari, dan Vinomas pada sore hari. Pada umur 13-15 hari air dicampur dengan Ditateraphix. Pada umur 16 hari, air dicampur dengan Enzym pada pagi hari. Pada umur 17 hari menggunakan vinomas. Pada umur 11 hari, air dicampur dengan vaksin dan vitamin. Pada umur 19 hari juga diberi enzym pada pagi hari. Pada umur 20-26 hari air dicampur dengan selenovit - CE selama 3-4 jam habis kemudian menggunakan air chlorine. Dosis yang digunakan pada setiap pemberian disesuaikan dengan petunjuk pengguanaan obat.

5.7. Kandang dan Perlengkapan

Salah satu upaya perlindungan pada ternak ayam yaitu dengan memperhatikan system manajemen perkandangannya. agar terlindungi dari sinar matahari, angin, perubahan cuaca, serta keamanan ayam yang dipelihara dari gangguan internal dan eksternal lainnya. Pembangunan kandang ayam haruslah mempertimbangkan aspek biologis, teknik konstruksi dan problem ekonomis (Monita, 2017).

Pemilihan lokasi harus mempertimbangkan beberapa hal menurut Monita (2017) beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pembangunan kendang yaitu topografi tanah hendaklah berada pada permukaan yang agak ketinggian dan kering sehingga air tidak mudah tergenang atau becek, lokasi kandang tidak pada daerah lintasan angin kencang, kandang sebaiknya dibangun didaerah terisolir/jauh dari pemukiman penduduk dan jalan raya, transportasi lancar untuk

mengangkut bahan makanan dan pemasaran hasil produksi, dekat pada sumber air, dan lokasinya luas memungkinkan untuk dibangunnya banyak kandang. Jarak antara kandang ayam yang satu dengan kandang ayam yang lainnya kurang lebih 10 meter (Monita, 2017).

Kandang pemeliharan ayam broiler dengan kelengkapan fasilitas pemeliharaan dan sistem manajemen pemeliharaan yang mudah diatur sehingga lingkungan dalam kandang terjaga dari bahaya kontaminasi organisme lain dan bahaya dari suhu ekstrim (suhu panas maupun suhu dingin). Kandang ini dilengkapi dengan kantor dan gudang penyimpanan pakan (Monita, 2017).

Pada masa starter sistem pemberian pakan secara manual, tempat pakan yang digunakan yaitu baby chick feeder. Sedangkan pada masa finisher system pemberian pakan secara otomatis, tempat pakan yang digunakan yaitu feeder automatic. Selain tempat pakan, kandang closed house sudah dilengkapi dengan nipple drinker. Nippel drinker merupakan tempat minum ternak otomatis, digunakan dengan cara digantung setinggi sebahu. Nippel drinker digunakan dari awal pemeliharaan hingga panen yang diatur secara otomatis. Air yang dialirkan ke nipple drinker menggunakan dinamo otomatis, agar ketersediaan air tetap terjaga sehingga ayam tidak kehausan dan mengakibatkan kematian (Monita, 2017).

Alat penghangat DOC pengganti indukan dengan menggunakan bantuan/ sumber panas dari gas elpiji. Suhu pada heater dan gasolek dapat

diatur sesuai dengan kebutuhan ayam. Penggunaan heater dan gasolek hanya digunakan selama fase starter saja. Setelah memasuki fase finisher, heater dan gasolek tidak digunakan lagi (Monita, 2017).

5.8. Tata Laksana Pemeliharaan Persiapan Kandang

Menurut Syukron (2006) bahwa tahap awal dari pelaksanaan pemeliharaan ayam broiler adalah membersihkan kandang dan alat-alat yang akan digunakan dengan desinfektan. Setelah itu dilakukan pengapuran pada seluruh dinding dan lantai kandang. Beberapa hari kemudian setelah kapur mengering dilakukan penyemprotan desinfektan keseluruh ruang kandang dan dibiarkan selama dua minggu dengan tujuan untuk memutuskan siklus mikroorganisme dalam kandang. Tahap akhir yaitu pemberian sekam diatas lantai kandang.

Penyemprotan desinfektan ke seluruh bagian kandang bertujuan membunuh mikroorganisme yang ada di kandang. Menurut Ardana (2011) bahwa desinfektan sebagai bahan kimia yang digunakan untuk mencegah terjadinya infeksi atau pencemaran jasad renik seperti bakteri atau virus, serta untuk membunuh (germisidal) atau menghambat (germistatis) sehingga menurunkan jumlah mikroorganisme atau kuman penyakit lainnya.

Setelah desinfeksi kendang dilakukan penaburan litter(sekam). Litter yang digunakan pada pemeliharaan yaitu sekam padi. Menurut Setyawati (2004) sekam merupakan salah satu bahan organik yang baik untuk digunakan karena kemampuan untuk menyerap air yang tinggi

dibandingkan bahan lainnya. Setelah sanitasi kandang dan penaburan litter tahapan selanjutnya yaitu persiapan tirai yang meliputi pembuatan tirai dan pemasangan tirai bagian dalam kandang. Tirai Ini diatur sesuai kebutuhan yaitu umur anak ayam dan bahan yang digunakan secara umum plastik. Tirai ini berfungsi untuk menahan udara atau anging kencang agar tidak mengenai langsung DOC disamping itu untuk insulator agar suhu kandang dapat terjaga kestabilannya.

5.9. Manajemen Brooding

Tahapan yang dilakukan pada persiapan brooding yaitu pemasangan brooder guard, pemberian sekam dan koran dan atau plastik, pemasangan alat pemanas, pemasangan tempat pakan dan minum, pengontrolan suhu brooder dan pengaturan tirai selama brooding. Hal ini sesuai dengan pendapat Sholikin (2011) bahwa persiapan brooding meliputi pemasangan lingkar pelindung (chick guard), memasang tempat pakan dan minun, meletakkan alat pemanas dan memasang tirai. Lebih lanjut dijelaskan oleh Dahlan dan Hudi (2011) bahwa persiapan sebelum DOC datang yaitu pembersihan kandang, perbaikan kandang pasca panen, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan meliputi tempat pakan, minum dan tirai, penebaran sekam, pemasangan tirai, persiapan brooding (sekat berupa jaring dan pagar pembatas untuk pemerataan), pemanas berupa heater solar, dan gasolek, dan lampu.

Fase brooding berlangsung selama 7 hari. Pada fase ini juga dilakukan pelebaran pada brooder setiap 2-3 hari. Hal ini dilakukan untuk

menyesuaikan kepadatan ayam dalam brooder mengingat pertumbuhan ayam broiler yang cepat. Selain itu heater akan bekerja secara otomatis untuk menyesuaikan suhu yang ada didalam kandang. Menurut Dahlan dan Hudi (2011) dalam pelaksanaan fase pre starter (brooding) pelebaran tempat dilakukan setiap 2 hari sekali dengan rata-rata pelebaran sebesar 1-2 meter sampai pada usia 14 hari. Selain itu untuk mengatur sirkulasi udara dan mengurangi panas dalam kandang dilakukan pengaturan pemanas dengan cara mematikan dan menghidupkan pemanas sesuai dengan suhu yang dibutuhkan yakni 27˚-34˚ C.

Alat pemanas kandang indukan biasanya dipilih berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan panas (temperatur) ruangan kandang yang sesuai dengan kebutuhan anak ayam, stabil, sebaran panasnya merata di dalam ruangan kandang, dan tidak mengeluarkan suara berisik. Dianjurkan untuk mengatur temperatur alat pemanas sesuai dengan standar masing-masing strain terutama pada hari-hari pertama kehidupan ayam. Dengan kondisi temperature lingkungan yang nyaman, anak ayam dapat melakukan aktifitas makan yang baik. Temperatur yang ideal akan menyebabkan anak ayam beraktifitas secara normal.

5.10. Manajemen Fase Starter dan Fase Finisher

Pada fase strater (8-21 hari) pemeliharaan ayam pada hari ke 12 diberikan vaksin jenis vaksin ND Clone. Vaksin pada ayam broiler berfungsi untuk memberi pertahanan tubuh pada ayam broiler dan mematikan bibit penyakit. Hal ini sesuai dengan pendapat Surbakti (2017) bahwa vaksinasi

adalah pemasukan bibit penyakit yang dilemahkan ke tubuh ayam untuk menimbulkan kekebalan alami. Vaksinasi yang penting pada ayam broiler yaitu vaksinasi ND. Disebabkan virus Paramyxo yang bersifat menggumpalkan sel darah. Gejalanya ayam sering mengap-mengap, nafsu makan turun, diare dan senang berkumpul pada tempat yang hangat. Setelah 1-2 hari muncul gejala saraf yaitu kaki lumpuh, leher berputar dan ayam berputar-putar yang akhirnya mati. Ayam yang terserang secepatnya dipisah karena mudah menularkan kepada ayam lain melalui kotoran dan pernafasan. Belum ada obat yang dapat menyembuhkan, maka untuk mengurangi kematian ayam yang masih sehat di lakukan vaksin ulang dan di jaga agar lantai kendang tetap kering.

Periode finisher dimulai umur 22 hari sampai panen atau sesuai umur dan bobot potong yang diinginkan. Pada fase finisher ayam cenderung kurang aktif karena proses pelepasan panas hasil metabolisme tubuh yang meningkat seiring umur ayam. Sehingga pada fase ini perlu dilakukannya pengurangan populasi guna menstabilkan proses pelepasan panas. Selain itu, ayam broiler pada fase finisher dilakukan pengurangan kadar protein untuk pembentukan daging karena dianggap kurang efektif jika diberikan dalam kadar yang tinggi.

5.11 Sanitasi dan pengendalian Penyakit

Penerapan biosecurity yang baik serta pemberian antibiotik dan vaksin untuk pencegahan penyakit merupakan pengendalian penyakit yang dilakukan pada kegiatan pemeliharaan ayam broiler di kandang.

Penerapan biosecurity dengan melakukan kegiatan sanitasi ternak dan kandang, selain itu sanitasi peternak berupa penyemprotan desinfektan pada tangan dan sepatu dicelup pada bak yang berisi desinfektan. Sedangkan untuk ayam yang sakit dilakukan isolasi atau pemisahan kandang. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardana (2011) bahwa biosekuriti adalah semua tindakan yang dilakukan untuk membunuh mikroorganisme diluar tubuh ayam baik yang ada dilantai, didinding maupun diatap yang membahayakan kesehatan unggas dengan cara menerapkan ketiga elemen biosecuriti yang meliputi isolasi atau pemisahan kandang, pengendalian lalu lintas dan sanitasi.

Pemberian vaksin dilakukan sebanyak 1 kali yaitu pada umur 12 hari. Cara pemberian vaksin yaitu dengan mencampur vaksin kedalam air minum ayam. Jenis vaksin yang diberikan yaitu vaksin ND (New castle desease). Menurut Wibowo (2013) tindakan utama yang dapat dikerjakan adalah mencegah munculnya penyakit ND (New castle desease) dengan melakukan vaksinasi dan didukung dengan perbaikan tatalaksana pemeliharaan ayam. Penggunaan vaksin aktif dan inaktif telah secara luas diterapkan di bidang peternakan unggas.

5.12 Pemanenan

Persiapan panen yang dilakukan peternak yaitu membagi tugas para pekerja (peternak) yaitu penangkap ayam, penimbang ayam, dan pencatat hasil timbangan bagian administrasi. Jumlah penangkap ayam disesuaikan dengan kebutuhan panen pada saat itu. Persiapan lain yang dipersiapkan

peternak adalah berupa alat timbangan gantung, karung, nota timbangan, sedangkan untuk keranjang ayam dan kendaraan pengangkut disediakan sendiri oleh pembeli/bakul. Sebelum dipanen, ayam dipuasakan terlebih dahulu dengan tujuan untuk menghindari tembolok ayam penuh dengan pakan sehingga berat ayam menjadi tidak nyata, dan juga untuk mengefisienkan penggunaan pakan.

Pemanenan dilakukan dengan hati-hati saat menangkap ayam. Penangkapan ayam dilakukan dengan menangkap bagian kaki ataupun sayap secara perlahan-lahan dan hati-hati untuk menghindari peningkatan stres pada ayam dan juga penurunan kualitas ayam berupa memar ataupun patah tulang. Ayam yang telah ditangkap kemudian dimasukka kedalam karung dan langsung ditimbang berat tubuhnya, biasanya ditimbang per 10 ekor sekaligus yang kemudian dilakukan pencatatan berat tubuh ayam yang dihasilkan. Setelah dilakukan penimbangan dan pencatatan, ayam langsung dimasukan kedalam keranjang pembeli.

5.13. Pemasaran

Pemasaran usaha peternakan ayam broiler sistem kemitraan dimana PT. Jass Mandiri Sejahtera memiliki tanggung jawab mutlak sebagai pihak inti sehingga pihak plasma tidak mengalami kesulitan untuk memasarkan ayam yang sudah siap panen. Peternak hanya menyiapkan tenaga dan surat-surat untuk proses panen, mulai dari penangkapan ayam, penimbangan dan pengangkutan ke mobil bakul hingga dipasarkan ke berbagai tujuan. Penjualan ayam di broiler yang dilakukan pada periode I,

4.827 ekor, dengan rata-rata keseluruhan bobot badan ayam saat panen yaitu 2,29 kg. Pemasaran ayam pedaging merupakan usaha yang berhubungan dengan arus penyerahan barang dan jasa dari peternak ke konsumen akhir atau pengecer atau pedagang. Pemanenan dan pemasaran hasil panen biasanya dilakukan pada pagi, sore atau malam hari. Jumlah dan ukuran ayam yang akan ditangkap harus disesuaikan dengan surat permintaan pasar atau pembeli.

5.14. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadikan barang tertentu menjadi produk, dan termasuk di dalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar (Budiraharjo dan Handayani, 2008).

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat digunakan agar produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya produksi digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variable (Taufik dkk., 2013).

Faktor biaya dalam suatu usaha peternakan ayam broiler merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian bagi setiap pelaku usaha atau pelaku ekonomi termasuk peternakan Ayam Broiler. Biaya dalam suatu usaha peternakan Ayam Broiler dapat di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variabel cost).

5.15. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap tidak berubah dalam range output tertentu, tetapi untuk setiap satuan produksi akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan produksi (Munawir, 2004).

Adapun komponen biaya tetap pada usaha peternakan ayam broiler sistem kandang tertutup selama satu periode yaitu terdiri dari biaya penyusutan kandang ,biaya penyusutan peralatan, dan pajak besar masing-masing komponen biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tetap Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Selama Satu Periode

Pendapatan (Periode)	**Biaya Penyusutan Kandang(Rp)**	**Biaya penyusutan peralatan(Rp)**	**Pajak (PPh21) (Rp)**	**Total Biaya Tetap (Rp)**
I	4,605,263	1,644,763	900,000	7,150,026

Sumber : Hasil Penelitian, 2025.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil biaya penyusutan kandang senilai Rp.4,605,263./periode dengan lama pemakaian dari kandang yaitu 1 periode dengan luas 48x8 M^2 dan hasil biaya penyusutan peralatan senilai Rp. 1,644,763 /periode dengan lama pemakaian dari peralatan yaitu 1 periode. Adapun perhitungan biaya penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus yaitu dengan cara biaya investasi dikurangi nilai sisa dibagi dengan lama pemakaian kemudian ditransfer ke periode. Sedangkan biaya pajak yang dikeluarkan dalam peternakan ayam broiler sistem kandang tertutup yaitu pajak (PPh21) dengan jumlah Rp.900,000. Adapun perhitungan biaya pajak PPh21 yaitu jumlah

pendapatan pemeliharaan dibagi dengan 2,5%.

Biaya tetap pada usaha peternakan ayam broiler meliputi biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan dan pajak. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh besar kecilnya daya tampung kandang dan juga bahan yang digunakan dalam membuat kandang yang kemudian menentukan lama pemakaian kandang tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Fibri (2011), biaya penyusutan kandang dihitung tergantung pada bahan yang digunakan dan ukuran kandang. Serta biaya peyusutan peralatan tidak jauh berbeda dengan biaya penyusutan kandang. Hal ini sesuai dengan pendapat Murpa, dkk (2014) yang menyatakan bahwa biaya penyusutan peralatan sama halnya dengan biaya penyusutan kandang, besar kecilnya dipangaruhi oleh harga dari bahan-bahan peralatan yang digunakan.

5.16. Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya variabel adalah biaya yang harus dikeluarkan peternak selama masa produksi berlangsung. Biaya variabel dipengaruhi oleh harga dan skala produksi, artinya biaya ini akan meningkat seiring meningkatnya jumlah produksi selama masa produksi berlangsung. Hal ini sesuai dengan Iskayani (2015) bahwa semakin tinggi skala produksi maka akan semakin meningkat pula biaya variabel yang harus ditanggung oleh peternak selama masa produksi berlangsung. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya DOC, biaya pakan, biaya OVK, biaya gas untuk pemanas, biaya litter dan biaya tenaga kerja.

5.16.1 Biaya Day Old Chick (DOC)

Pakan adalah salah satu faktor yang sangat penting diperhatikan dalam keberhasilan usaha dan mempengaruhi tinggi rendahnya laju pertumbuhan broiler. Berikut Biaya DOC usaha peternakan ayam broiler sistem kandang tertutup selama Satu periode dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Biaya DOC Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Selama Satu Periode

Periode	Populasi(Ekor)	Harga(Rp/ekor)	Total Harga
I	5000	9,250	46,250,000

Sumber: Hasil Penelitian, 2025.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa populasi selama 1 periode sebanyak 5000 ekor. Ketentuan populasi berdasarkan kontrak perjanjian serta kebijakan perusahaan dan telah disetujui oleh kedua belah pihak dengan tanda tangan bermaterai. DOC yang digunakan pada peternakan X pola kemitraan yaitu SUR 707 dengan grade terbaik.

5.16.2 Biaya Pakan

Biaya pakan pada usaha peternakan ayam broiler selama tiga periode di peternakan X dengan sistem kandang tertutup dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Pakan Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Selama Satu Periode

Periode	Umur (Hari)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/kg)	Total Harga(Rp)
I	38	16,100	14,780,90	163,429,400

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya pakan yang dikeluarkan disebabkan oleh jumlah populasi dan lama pemeliharaan. Tingginya biaya

pakan pada periode I dikarenakan oleh tingginya hasil rata-rata berat badan ayam saat panen yaitu sebesar 2,23 kg/ekornya dengan umur panen sampai 38 hari.

5.16.2 Biaya Obat, Vaksin kimia (OVK)

Pengadaan OVK merupakan tindakan dalam memperhatikan Kesehatan ayam broiler yang dipelihara. Kondisi kesehatan yang baik merupakan salah satu faktor untuk memperoleh hasil ayam broiler yang menguntungkan. Adapun biaya OVK pada usaha peternakan ayam broiler sistem kandang tertutup selama Satu periode dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya OVK Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Selama Satu Periode

Periode	Jumlah(Unit)	Total harga(Rp)
I	33	4,731,976

Sumber: Hasil Penelitian, 2025.

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya OVK yang dikeluarkan pada peternakan X pada periode I merupakan program obat yang diatur dari PT. Jass Mandiri Sejahtera yang kemudian dibagikan ke plasma-plasma untuk pemakaian 1 periode . Hal ini merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencegah penyakit selama periode pemeliharaan. Hal ini sesuai pendapat Umam dkk. (2015) bahwa yang perlu diperhatikan dalam menekan angka kematian adalah mengontrol kesehatan ayam, mengontrol kebersihan tempat pakan dan minum, melakukan vaksinasi teratur, memisahkan ayam yang terkena penyakit dengan ayam sehat. Mortalitas juga berpengaruh pada biaya OVK.

Pemakaian vaksin dan obat-obatan pada ayam harus dilakukan

secara tepat dan sesuai standar pemakaian agar penanganan penyakit lebih efisien. Pada usaha peternakan ayam broiler sistem kandang tertutup penggunaan OVK memiliki standar yang telah ditentukan PT. Jass Mandiri Sejahtera mengenai ketentuan dalam pemberiaannya.

5.16.3 Biaya Solar untuk Pemanas

Berdasarkan masa awal pemeliharaan ayam broiler, penggunaan alat pemanas sangat penting untuk mengatur suhu dalam kandang agar tetap hangat dan nyaman. Adapun biaya Solar untuk pemanas pada usaha peternakan ayam broiler di peternakan X dengan sistem kandang tertutup selama satu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Solar Untuk Pemanas Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Selama Satu Periode

Periode	Jumlah(Liter)	Harga(Rp.)	Total harga(Rp.)
I	150	6.800	1,020,000

Sumber: Hasil Penelitian,2025

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa biaya solar untuk pemanas sebanyak Rp. 1,020,000. Penggunaan solar sebagai bahan pemanas karena alat pemanas yang digunakan merupakan pemanas yang bahan bakarnya berasal dari solar. Solar yang dipakai dalam satu periode yaitu 150 liter

5.16.4 Biaya Litter(Sekam)

Pemakaian sekam sangat berpengaruh pada produktifitas pertumbuhan dan kenyamanan ayam broiler. Sekam yang sering digunakan yaitu sekam padi karena sekam tersebut memiliki tekstur lebih lembut dari sekam gergaji kayu. Sekam biasanya akan diganti apabila

keadaannya sudah basah karena sekam yang basah dan kotor dapat memicu perkembangbiakan penyakit yang dapat menyerang ayam broiler di dalam kandang. Berikut biaya sekam pada usaha peternakan ayam broiler di peternakan X dengan sistem kandang tertutup selama Satu periode dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya Litter Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Selama Satu Periode

Periode	Jumlah(Karung)	Harga(Rp.)	Total Harga(Rp.)
I	150	7000	1,050,000

Sumber : Hasil Penelitian,2025

Pada Tabel 7. Biaya Pemakaian sekam yang dikeluarkan dalam satu periode pemeliharaan peternak di desa Walanga yaitu Rp. 1,050,000. Sekam yang digunakan berasal dari sekam padi dengan jumlah 150 karung.

5.16.5 Biaya Tenaga Kerja

Kebutuhan tenaga kerja usaha peternakan ayam broiler sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan usaha. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja bekerja pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada saat pemberian pakan, membersihkan kandang, membantu saat panen, dan pengawasan di malam hari. Berikut biaya tenaga kerja usaha peternakan ayam broiler di desa walanga selama satu periode dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Biaya Tenaga Kerja Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Selama Satu Periode

Periode	Tenaga Kerja	Harga (Rp/Periode)	Total Harga(Rp/Periode)
I	2	1,500,000	3,000,000

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Tabel 8. Menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada peternakan di desa walanga sebesar Rp. 3,000,000/Periode dengan jumlah tenaga kerja dua orang sebagai anak kandang/operator yang dibayar *cash.*

5.16.6 Biaya Listrik

Kebutuhan listrik digunakan sebagai penerangan dan penggerak dinamo untuk air serta *blower* sebagai pengatur suhu dan kelembapan dalam kandang. listrik salah satu penunjang peningkatan produktivitas usaha peternakan. Besarnya biaya tergantung pemakaian tiap bulannya. Adapun biaya listrik yang dikeluarkan pada usaha peternakan ayam broiler sistem kandang tertutup selama satu periode dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Biaya Listrik Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Selama Satu Periode

Periode	Populasi(Ekor)	Jumlah(Rp/periode)
I	5000	7,000,000

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Tabel 9. Menunjukkan biaya listrik yang dikeluarkan pada usaha peternakan di desa walanga periode satu sebesar Rp.7,000,000. Pemakaian listrik berdasarkan jumlah Kwh dikali dengan harga per Kwh.

5.16.7 Total Biaya Variabel

Total biaya variabel usaha peternakan ayam broiler di peternakan X dengan sistem kandang tertutup selama satu periode dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Total Biaya Usaha Peternakan Ayam Broiler Selama satu Periode

No	Biaya	Periode I	Persentase(%)
1	Doc	46,250,000	20,47%
2	Pakan	163,429,400	72,34%
3	Obat,Vitamin dan vaksin	4,731,976	1,83%
4	Tenaga Kerja	3,000,000	1,32%
5	Solar	1,020,000	0,45%
6	Sekam	1,050,000	0,46%
7	Listrik	7,000,000	3,13%
	Jumlah Biaya	**226,481,376**	**100%**

Sumber : Hasil penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 10. Menunjukkan bahwa biaya pakan merupakan biaya terbesar dari total biaya variabel yaitu 72,34%. Selain itu biaya pakan, variabel terbesar kedua yang dikeluarkan oleh peternak adalah biaya DOC yaitu 20,47%

Menurut Nizam (2013) usaha ayam broiler, pakan ternak memegang peranan sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup usaha tersebut. Biaya pakan sangat mempengaruhi usaha karna memiliki porsi 70-80% dari total biaya variabel.

5.17. **Penerimaan Usaha Peternakan Ayam Broiler**

Berdasarkan data aktual dalam kegiatan produksi dan performa ayam broiler yang berhasil diperoleh pada sistem pemeliharaan pada

usaha peternakan ayam broiler sistem kandang tertutup di desa Walanga, maka diperoleh penerimaan yang dapat dilihat pada Tabel 11 dan Tabel 12.

Tabel 11. Penerimaan Dari Penjualan Usaha Peternakan Ayam Broiler Selama Satu Periode

Periode	Jumlah Ayam Terpanen (Ekor)	Tonase Panen (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
I	4,827	11,056,80	22,275.45	246,295,186

Sumbe : Hasil Penelitian,2025

Berdasarkan Tabel 11. Menunjukkan bahwa penerimaan dari penjualan usaha peternakan ayam broiler selama I periode pemeliharaan dipengaruhi oleh harga jual dan jumlah bobot badan produksi. Sistem harga jual ayam pada peternakan X telah ditetapkan oleh perusahaan inti dan disepakati oleh kedua belah pihak dalam kontrak.

Menurut Gultom dkk. (2018) bahwa jumlah panen yang banyak dan harga jual yang cukup tinggi akan menghasilkan penerimaan yang tinggi pula. Selain itu, menurut Santi dkk. (2019) bahwa harga jual secara teoritik berpengaruh terhadap pendapatan hal ini dikarenakan pendapatan didapatkan dari jumlah harga jual dikalikan jumlah produksi. perjanjian pola kemitraan. Setiap periodenya harga ayam perkilo bervariasi, sehingga juga mempengaruhi penerimaan yang diperoleh setiap periode.

Tabel 12. Penerimaan Penjualan Limbah Peternakan Ayam Broiler Selama Satu Periode

Periode	Jumlah Limbah Terjual (Karung)	Harga (Rp.)	Penerimaan (Rp.)
I	164	8,000	1,312,000

Sumber: Hasil Penelitian,2025

Tabel 12. Menunjukkan bahwa limbah memberikan kontribusi terhadap penerimaan usaha peternakan ayam broiler dengan sistem kandang tertutup di desa Walanga. Hal ini sesuai dengan Monita (2017) bahwa kotoran memberikan kontribusi terhadap penerimaan dari kandang tertutup yaitu sebesar 0.5% - 0.7% dari total penerimaan.

5.18. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang digunakan saat melakukan usaha. Pendapatan pada usaha ayam broiler diperoleh dari hasil penerimaan usaha ayam broiler di kurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu Periode. Berikut besarnya penerimaan yang diperoleh di peternakan X dengan sistem kandang tertutup di Desa Walanga dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Pendapatan Dari usaha Peternakan ayam Broiler Sistem Kandang tertutup Selama Satu Periode

Keterangan	Jumlah (Rp.) periode I
Penerimaan (Benefit)	
Penjualan Ayam	246.295.186
Penjualan Limbah	1.321.000
Total Penerimaan	247.616.186
Biaya Tetap	
Penyusutan Kandang	4.605.263
Penyusutan Peralatan	1.644.763
Pajak (PPh21)	900,000

Jumlah Biaya Tetap	7.150.026
Biaya Variabel	
DOC	46.250.000
Pakan	163.429.400
Obat, Vitaminn dan Vaksin	4.731.976
Tenaga Kerja	3.000.000
Solar	1.020.000
Litter (Sekam)	1.050.000
Listrik	7.000.000
Total Biaya Variabel	**226.481.376**
Total Biaya	**233.631.402**
Total Pendapatan	**13.984.784**

Sumber ; Hasil Penelitian, 2025.

Pada Tabel 13. Dapat dilihat bahwa pendapatan usaha peternakan ayam broiler di desa Walanga dalam 1 periode pemeliharaan. Hal yang mempengaruhi pendapatan adalah biaya variabel dan jumlah penerimaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudrajat dan Isyanto (2018) bahwa volume penjualan merupakan factor yang sangat penting mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang akan diperoleh peternak atas usaha pemeliharaan ayam broiler. Sedangkan harga jual produk merupakan nilai yang berupa uang untuk menghargai setiap produk yang dihasilkan dari usaha, seperti usaha ternak ayam pedaging yang produknya berupa ayam hidup yang dihargai dengan sejumlah uang setiap kilogramnya. Namun, pada peternakan di desa walanga harga jual perkilonya telah diatur dan ditetapkan oleh perusahaan inti dan telah disepakati oleh kedua pihak dalam kontrak perjanjian pola kemitraan.

Pendapatan usaha ayam broiler diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan biaya produksi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa pendapatan (keuntungan)

yaitu selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Sedangkan harga jual produk merupakan nilai yang berupa uang untuk menghargai setiap produk yang dihasilkan dari usaha, seperti usaha ternak ayam broiler yang produknya berupa ayam hidup yang dihargai dengan sejumlah uang setiap kilogramnya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Gambaran pendapatan usaha peternakan X pola kemitraan dengan sistem kandang tertutup di Desa Walanga Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo selama satu periode yaitu Rp. 13.984.784. Pendapatan ini diperoleh secara bersih berdasarkan biaya-biaya yang dikeluarkan mulai dari pembangunan kandang, biaya Peralatan, serta biaya variabel lainnya yang di peroleh dalam 1 periode pemeliharaan.

6.2. Saran

Peternakan X pola kemitraan di Desa Walanga perlu meminimalisir biaya variabel setiap periode agar pendapatan dapat meningkat dan perlu adanya peningkatan pengetahuan terkait pemeliharaan ayam broiler sehingga usaha peternakan X dapat menghasilkan performa yang maksimal serta pendapatan yang lebih menguntungkan setiap periodenya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. 2012. Sarjana. Membangun Desa Turut Memberdayakan Usaha peternakan Rakyat. Fakultas Peternakan. Universitas Diponogoro. Semarang.

Amrullah, I. K. 2003. Nutrisi Ayam Broiler. Seri Beternak Mandiri. Lembaga Satu Gunungbudi, Bogor.

Ardana, I. B. K. 2011. Kadar kreatinin serum ayam pedaging betina yang diinjeksi dengan kombinasi tylosin dan gentamisin. Indonesia Medicus Veterinus. 1(1):102-113

Arifin, A. A., P. Mela, B. Mikuwati dan Aksi. 2015. Kibble sebagai strategi peningkatan performa dan karakteristik karkas berbasis habitus alamiah ayam broiler. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Jawa Tengah.

Budiraharjo, K dan M. Handayani. 2008. Analisis profitabilitas dan kelayakan finansial usaha ternak itik di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang.

Butarbutar, M. G. N. 2014. Analisis Risiko Produksi Usaha Peternakan Ayam Kampong di Jimmy's Farm Cipanas Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Dahlan, M. dan N. Hudi. 2011. Studi manajemen perkandangan ayam broiler di Dusun Wangket Desa Kaliwates Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. Jurnal Ternak. 2(1):24-29

Daniel, M. 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi aksara. Jakarta.

Darmawi, H. 2011. Manajemen Perbankan. Bumi Aksara. Jakarta.

Dewanti, A. C., P. E. Santosa., dan K. Nova. 2014. Pengaruh Berbagai Jenis Bahan Litter Terhadap Respon Fisiologis Broiler Fase Finisher di Closed House. Skirpsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Edjeng, S. dan R. Kartasudjana. 2006. Manajemen Ternak Unggas. Penebar Swadaya, Jakarta.

Evadewi. F., D dan Sukmaningsih., T. 2021. Evaluasi Pendapatan

Peternak Ayam BroilerPada Sistem Perkandangan Closed House Dan Tradisional. Media Peternakan. Fakultas Peternakan Universitas Wijayakusuma. Purwokerto. Vol 22(2):30-36.

Fadillah, R dan Polana, P. 2011. Aneka Penyakit pada Ayam dan Cara Mengatasinya. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Fibri, R. 2011. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Gultom, I. B. N., S. I. Santoso dan E. Suprijatna. 2018. Analisis profitabilitas dan break even point usaha peternakan ayam broiler milik “Damin Farm” di Desa Perbalan Kecamatan Gunungpati Semarang. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. 2(2): 38-46

Hafsah, J. 2000. Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Iskayani. 2015. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Kartasudjana, R. Dan E. Suprijatna. 2006. Manajemen Ternak Unggas. Jakarta.

Monita, A. 2017. Analisis Laba Dan Skala Usaha Pada Kandang Closed House Perusahaan Ayam Petelur Diteg Farm di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.

Muharlien, Achmanu dan A. Kurniawan. 2010. Efek lama waktu pembatasan pemberian pakan terhadap performans ayam pedaging finisher. Jurnal Ternak Tropika. 11(2):88-94.

Mulyono, S. 2001. Memelihara Ayam Buras Berorientasi Agribisnis. Penebar Swadaya. Jakarta.

Murni, M.C. 2009. Mengelola Kandang dan Peralatan Ayam Pedaging. Departemen Peternakan. VEDCA. Cianjur.

Murpa, A. A., N. Sirajuddin dan I. M. Saleh. 2014. Analisis Pendapatan Peternak Usaha Sapi Potong Pada Pola Bagi Hasil Teseng di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.

Nizam, M. 2013. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pada Pola Kemitraan Yang Berbeda di Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Skripsi. Fakultas Peternakan, Jurusam Sosial Ekonomi Peternakan, Universitas Hasanuddin. Makassar.

Primaditya, F. M., S. Hidanah. dan Soeharsono. 2015. Analisis pendapatan dan produktivitas ayam petelur sistem “closed house” dengan Penggunaan mesin pakan otomatis dan manual di Kuwik Farm Kecamatan Badas Pare. Agroveteriner. 3(2): 99-106.

Priyanto, M. D. dan D. Yulistiani. 2005. Karakteristik peternak domba/ kambing dengan pemeliharaan digembalakan/angon dan hubungannya dengan tingkat adopsi inovasi teknologi. Jurnal Seminar Nasional Teknologi dan Veteriner Bogor

Purnomo, S. H. dan K. A. Santosa. 2007. Analisis kelayakan investasi kandang tertutup pada peternak ayam broiler plasma PT. Gema Usaha Ternak Yogyakarta. Jurnal Sains Peternakan. 5(1): 43-52.

Rasyaf, M. 1995. Beternak Ayam Petelur. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rasyaf, M. 2004. Makanan Ayam Broiler. Penebar Swadaya, Jakarta.

Rasyaf,M. 2012. Pengelolaan Peternakan Unggas Pedaging. Kanisius:Yogyakarta

Santi, N. W. A., I. A. Haris dan I. N. Sujana. 2019. Pengaruh harga jual dan volume penjualan terhadap pendapatan UD. Broiler Putra di Dusun Batumulapan Kabupaten Klungkung pada tahun 2015-2017. Jurnal Pendidikan Ekonomi. 11(1): 116-127.

Santoso U. 2002. Pengaruh tipe kandang dan pembatasan pakan di awal pertumbuhan terhadap performans dan penimbunan lemak pada ayam pedaging unsexed. JITV 7(2): 84-89

Sholikin, W. S. H. 2011. Manajemen pemeliharaan ayam broiler di peternakan UD Hadi PS Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. Universiatas Sebelas Maret. Surakarta.

Siregar. 2008. Ransum Ternak Ruminansia. Penebar Swadaya. Jakarta

Soekartawi. 2006. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil

Pertanian Edisi Revisi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sugiarto. 2005. Manajemen Kearsipan Modern. Gava Media. Yogyakarta.

Sumartini. 2004. Kemitraan Agrebisnis Serta Pengaruhnya Terhadap PendapatanUsaha Ternak Ayam Ras Pedaging (Studi Pada Kemitraan UsahaTernak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Bandung). Tesis Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.

Sunarno, E. S. Rahayu dan S. H. Purnomo. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam broiler di Kabupaten Wonogiri. Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah.

Supranto, J. 2005. Matematika Ekonomi dan Bisnis. Ghalia Indonesia. Bogor.

Suprijatna, E., U. Atmomarsono dan R. Kartasudjana. 2008. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Penebar Swadaya, Jakarta.

Suprijatna, E., U. Atmomarsono dan R. Kartosudjana. 2005. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Penebar Swadaya, Jakarta.

Surbakti, B. K. A. 2017. Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler Fase Starter di CV. Berkah Putra Chicken Desa Tonjong Kecamatan Tajur Halang Kabupaten Bogor Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Semarang

Susanti, E. D. 2016. Perbandingan produktivitas ayam broiler terhadap sistem kandang terbuka (Open House) dan kandang tertutup (Closed House) di UD sumber makmur kecematan sumberejo kabupaten bojonegoro. Fakultas Peternakan. Universitas Islam Lamongan, Lamongan.

Syamsidar. 2012.Analisis Pendapatan Pada Sistem Integrasi Tanaman Semusim. Ternak Sapi Potong (Integrated Farming System) di Kecamatan Sinjai Tengah. Kabupaten Sinjai. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan.Universitas Hasanuddin. Makassar.

Syukron, M. 2006. Kandungan Lemak Dan Kolesterol Daging Serta Persentase Organ Dalam Ayam Broiler Yang Diberi Ransum Finisher Dengan Penambahan Kepala Udang. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Tamalluddin, F. 2012. Panduan Lengkap Ayam Broiler. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.

Taufik, D. K., Isbandi., dan M. Dyah. 2013. Analisis pengaruh sikap peternak terhadap pendapatan pada usaha peternakan itik di Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal. JITP. 2(3): 201-208

Tillman, A. D., H. Hartadi, S. Reksohadiprojo, S. Prawirokusumo, dan S. Lebdosoekojo. 1991. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Umam, M. K., H. S. Prayogi, and V. M. A Nurgiartiningsih. 2013. The Performance Of Broiler Rearing In System Stage Floor And Double Floor. Jurnal Ilmu Ilmu Peternakan, 24(3): 79–87.

Wibowo, S. 2013. Perbandingan tingkat proteksi program vaksinasi newcastle disease pada broiler. Jurnal Sains Veteriner. 31 (1).

Windarsari. 2017. Kajian usaha peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Karanganyar: membandingkan antara pola kemitraan dan pola mandiri.Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Yuwanta, T. 2004. Dasar Ternak Unggas. Penerbit Kanisius.
Sed vitae Discimus”